



MENGUKUR EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DENGAN METODE RESITASI DALAM PEMBELAJARAN FISIKA

Fitri Sulastr^{)}, Chaerul Rochman, Dindin Nasrudin*

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution No. 105,
Bandung 40614, Jawa Barat

^{*)}Email: *fitrisulastr⁴⁴@gmail.com*

Abstrak

Kurikulum terbaru menuntut siswa untuk dapat belajar mandiri, karena di kelas proses pembelajaran bukan lagi berpusat pada guru, tetapi harus berpusat pada siswa. Oleh karena itu pada proses pembelajaran digunakan model *discovery learning* dengan metode resitasi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil uji coba penerapan sistem penilaian AABTLT (*Authentic Assessment Based on Teaching and Learning Trajectory*) with SAS (*Student Activity Sheet*) untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran fisika menggunakan model *discovery learning* dengan metode resitasi. Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan langkah-langkah penelitian yaitu pengumpulan data, pengolahan dan analisis data serta membuat kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Karya Budi Cileunyi yang berjumlah 33 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) siswa dapat mengikuti setiap langkah proses pembelajaran fisika dengan baik (2) siswa menjadi lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran karena setiap proses pembelajarannya terekam dengan AABTLT with SAS (3) proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dengan metode resitasi berlangsung efektif, hal ini dilihat dari rata-rata capaian pembelajaran siswa sebesar 81% di pertemuan pertama dan 75% di pertemuan kedua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan AABTLT with SAS dapat merekam dan mengukur efektivitas proses pembelajaran fisika menggunakan model *discovery learning* dengan metode resitasi. Penelitian ini merekomendasikan penerapan AABTLT with SAS untuk mata pelajaran yang lain.

Kata Kunci: *AABTLT with SAS; Discovery Learning; Efektivitas Proses Pembelajaran; Metode Resitasi*

Abstract

The latest curriculum requires students to be self-learning, because in the classroom the learning process is no longer teacher-centered, but should be student-centered. Therefore, the learning process used discovery learning model with recitation method. The purpose of this research is to describe the results of the test of the application of AABTLT (Authentic Assessment Based on Teaching and Learning Trajectory) with SAS (Student Activity Sheet) system to measure the effectiveness of physics learning process using discovery learning model with recitation method. This research method using descriptive method with the steps is data collection, processing and data analysis and make conclusions. The subjects of this research are the students of class X in SMA Karya Budi Cileunyi which amounted to 33 students. The result of the research shows that (1) the students can follow every step of physics learning process well (2) the students become more focus on following learning because each learning process is recorded with AABTLT with SAS (3) learning process using discovery learning model with recitation method are effective, this is seen from the average achievement of student learning by 81% in the first meeting and 75% in the second meeting. This research concluded that the use of AABTLT with SAS can record and measure the effectiveness of physics learning process using discovery learning model with recitation method. This research recommends the application of AABTLT with SAS for other subjects.

Keyword: AABTLT with SAS, Discovery Learning, effectiveness of learning process, method of recitation

1. Pendahuluan

Di Indonesia telah terjadi beberapa kali perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum terakhir yaitu dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 ke Kurikulum 2013, dimana Kurikulum 2013 ini sudah dilakukan dua kali revisi yaitu Kurikulum 2013 Revisi 2016 dan yang terbaru Kurikulum Revisi 2017. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan perubahan kurikulum 2013 didasarkan pada tantangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam rangka menyiapkan generasi yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif [1].

Di dalam kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 yang belum maupun yang sudah direvisi, peserta didik dituntut untuk belajar aktif secara mandiri, karena proses pembelajaran bukan lagi berpusat pada guru tetapi harus berpusat pada siswa (*Student-Centered*). Hal tersebut untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masa depan, dimana kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi perubahan pola pikir. Perubahan itu meliputi proses pembelajaran sebagai

berikut: dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa, dari satu arah menuju interaktif, dari isolasi menuju lingkungan jejaring, dari pasif menuju aktif-menyelidiki, dari abstrak menuju konteks dunia nyata, dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim, dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan, dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru, dari alat tunggal menuju alat multimedia, dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif, dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan, dari usaha sadar tunggal menuju jamak, dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak, dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan, dari pemikiran faktual menuju kritis, dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan [2]. Metode pembelajaran yang digunakan guru menjadi tidak lagi didominasi dengan ceramah, karena siswa dituntut untuk dapat menemukan informasi sendiri terkait pembelajaran dari berbagai sumber bacaan.

Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang meliputi: menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta [3]. Secara singkat pendekatan saintifik meliputi 5 M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan). Untuk menunjang pendekatan saintifik tersebut digunakan salah satu model pembelajaran yaitu *Discovery Learning* dengan metode resitasi. Melalui metode resitasi, peserta didik diberi tugas baik resume maupun pengerjaan soal terkait materi yang diajarkan dengan cara membaca sumber bacaan, sehingga peserta dituntut untuk belajar aktif secara mandiri.

Pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, peningkatan aktivitas belajar ini menyebabkan terjadinya peningkatan pada hasil belajar peserta didik [4].

Discovery learning mengharuskan seseorang untuk: (a) menjadi manipulator aktif lingkungan informasinya, (b) memanfaatkan informasi di lingkungannya untuk sampai pada kesimpulan dan membuat keputusan yang tidak diberikan kepadanya oleh sumber eksternal [5]. Dalam pembelajaran penemuan (*discovery learning*) secara kolaboratif, sekelompok peserta didik meneliti fenomena ilmiah dan mengungkapkan pemahaman bersama mereka, kolaborasi berjalan sebagai rangkaian berkelanjutan melalui proses *discovery learning* yang mempengaruhi cara proses penyelidikan dan pemodelan yang dilakukan [6]. *Discovery learning* terjadi bilamana peserta didik tidak diberikan informasi atau pemahaman konseptual namun harus menemukannya secara independen. *Discovery learning* mengharuskan peserta didik untuk menemukan konsep dan prosedur yang mungkin bisa dikomunikasikan dengan instruksi langsung [7]. Pembelajaran *discovery learning* memiliki makna bahwa peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran memiliki

kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing untuk memberikan rangsangan yang dapat menantang peserta didik untuk terlibat dalam setiap proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri informasi dan pengetahuannya berdasarkan hasil yang diperolehnya melalui pengamatan sehingga mereka mampu menemukan prinsip atau hubungan yang sebelumnya tidak diketahui melalui pengalaman belajarnya yang telah diatur secara cermat dan seksama oleh guru [8].

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode resitasi dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar mandiri [9]. Selain itu juga metode resitasi dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik sehingga peserta didik menjadi aktif [10]. Resitasi melibatkan partisipasi peserta didik di mana peserta didik menjawab pertanyaan yang cukup spesifik yang menilai pengetahuan mereka tentang pelajaran yang ditugaskan [11].

Metode resitasi tradisional menekankan untuk mencari tahu apakah peserta didik mengetahui fakta-fakta tertentu, selain itu juga seringkali mempersiapkannya untuk tes objektif, sebagai metode pembelajaran, penggunaan metode resitasi sangat efektif dalam mencapai tujuan yang berkaitan dengan pengetahuan konten [12]. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi, guru memberikan resume yang berisi penjelasan materi dan contoh soal mengenai materi yang bersangkutan sebagai bahan persiapan peserta didik dalam belajar, setelah itu menginstruksikan peserta didik untuk mengerjakan tugas dan dilanjutkan untuk mengerjakannya dipapan tulis oleh beberapa peserta didik dengan bimbingan guru, sehingga metode resitasi ini membuat peserta didik begitu bersemangat dalam belajar dan lebih dapat memahami materi yang diajarkan dibandingkan dengan metode konvensional [13].

Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran IPA mengharuskan agar pembelajaran IPA menerapkan penilaian yang komprehensif dan berimbang [14].

Kurikulum 2013 mengandung pengembangan dimensi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dapat dilihat dalam tiga hal, salah satunya sistem penilaian yang dilakukan berupa penilaian otentik yang sangat relevan dengan pengembangan kecerdasan majemuk [15]. Penilaian otentik dapat mendukung pembelajaran di kelas, mengumpulkan bukti dari berbagai aktivitas proses pembelajaran, mendorong terjadinya proses pembelajaran antara guru dan siswa, mencerminkan nilai, standar dan kontrol lokal [16]. Selama proses penilaian otentik, peserta didik dapat aktif dan bertanggung jawab atas pembelajaran yang mereka lakukan, sehingga penilaian otentik ini dapat mengukur informasi yang didapat peserta didik selama proses pembelajaran [17]. Adanya penilaian untuk menginformasikan dan mengevaluasi proses pembelajaran, sehingga penilaian dan semua aspek pembelajaran harus ditujukan untuk melibatkan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran [18]. Penilaian otentik dengan pendekatan kasus memberikan kejelasan untuk tujuan pembelajaran, membangun

kepercayaan, mengembangkan pengetahuan, kompetensi keterampilan dan kemampuan berpikir kritis, peningkatan kemampuan berkomunikasi dan memperkaya serta memperluas pembelajaran [19]. Penilaian otentik yang juga dikenal sebagai penilaian alternatif adalah penilaian yang digunakan untuk mencatat prestasi peserta didik secara holistik dan terus menerus, termasuk proses produk dan pembelajaran, dan tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar. Penilaian otentik dianggap lebih aplikatif dan bermakna karena meningkatkan motivasi, mengarah pada pembelajaran yang efektif, dan menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi peserta didik [20].

Untuk mengukur keefektifan proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dengan metode resitasi maka perlu dilakukan adanya sistem penilaian, maka dari itu peneliti mengukur efektivitas model *discovery learning* dengan metode resitasi menggunakan sistem penilaian *AABTLT with SAS*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian tentang

penerapan sistem penilaian *AABTLT with SAS* untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dengan metode resitasi pada pembelajaran fisika.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini untuk memperoleh gambaran tentang efektivitas penggunaan model *discovery learning* dengan metode resitasi menggunakan sistem penilaian *AABTLT with SAS* dalam proses pembelajaran fisika di kelas. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Karya Budi Cileunyi. Sedangkan sampel yang diambil yaitu peserta didik kelas X MIA 1 yang berjumlah 33 orang. Langkah-langkah penelitian yaitu pengumpulan data berupa hasil kuis dengan sistem penilaian *AABTLT with SAS*, pengolahan data yang diperoleh dari hasil kuis yang kemudian disajikan dalam bentuk grafik dan tabel dan melakukan analisis data dari hasil grafik dan table tersebut, serta membuat kesimpulan untuk menggambarkan

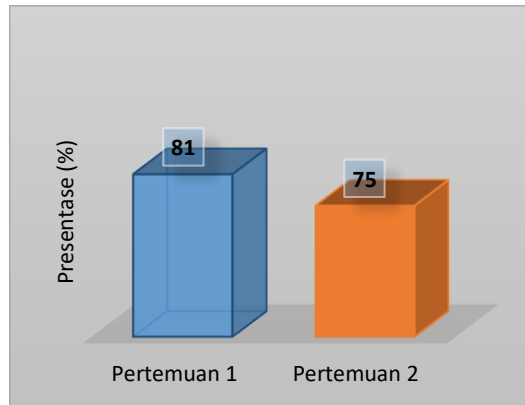
efektivitas model *discovery learning* dengan metode resitasi pada pembelajaran fisika menggunakan sistem penilaian *AABTLT with SAS* pada peserta didik kelas X MIA 1 di SMA Karya Budi Cileunyi.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan sebanyak dua kali pertemuan karena adanya pergantian kelas untuk mengajar. Satu kali pertemuan dilakukan selama tiga jam pelajaran. Setiap proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik terekam dalam *AABTLT with SAS*. Setiap peserta didik diberi lembar kosong (SAS) untuk diisi jawaban kuis yang ditanyakan dalam setiap langkah pembelajaran. Berikut disajikan hasil dari jawaban kuis peserta didik yang telah diolah menjadi data yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

3.1. Keterlaksanaan Proses Pembelajaran Peserta didik

Presentase keterlaksanaan proses pembelajaran peserta didik pada setiap proses pembelajaran dalam dua kali pertemuan digambarkan dalam grafik di bawah ini



Gambar 1. Presentase Keterlaksanaan Proses Pembelajaran Peserta Didik

Grafik di atas menunjukkan bahwa kecapaian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dikategorikan baik, dimana pada pertemuan pertama keterlaksanaan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sebesar 81% dan pada pertemuan kedua sebesar 75%. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga apa yang telah disampaikan oleh guru dapat diikuti oleh peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa *AABTLT with SAS* dapat meningkatkan konsentrasi dan keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran [21].

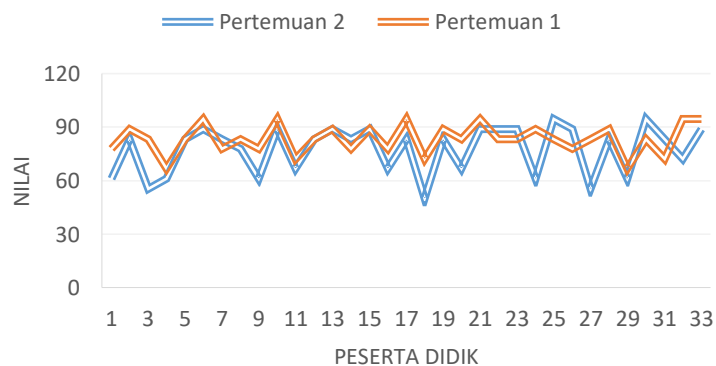
Pada grafik terjadi penurunan presentase dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Hal tersebut dikarenakan pertanyaan terkait

materi yang disampaikan pada pertemuan kedua lebih sulit dibandingkan pada pertemuan pertama, sehingga wajar apabila keterlaksanaan proses pembelajaran pertemuan kedua lebih kecil dibandingkan dengan pertemuan pertama. Selain itu juga dapat disebabkan oleh kesiapan peserta didik yang kurang dalam mengikuti proses pembelajaran pada pertemuan kedua. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa kesiapan belajar peserta didik berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, dimana semakin baik kesiapan belajar peserta didik maka akan semakin baik pula prestasinya [22]. Banyak faktor yang mempengaruhi kecapaian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran diantaranya: faktor psikologi peserta didik, faktor lingkungan masyarakat, faktor

lingkungan keluarga, faktor pendukung belajar, faktor waktu sekolah [23]. Keterlaksanaan proses pembelajaran dapat diukur dengan penilaian otentik salah satunya *AABTLT with SAS*. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian sebelumnya bahwa dengan adanya penilaian otentik dapat menilai proses dan hasil belajar peserta didik dan mendorong peserta didik untuk memahami suatu materi pembelajaran, sehingga dapat memacu untuk aktif dalam setiap proses pembelajaran [24].

3.2. Efektivitas Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Metode Resitasi

Efektivitas model pembelajaran *discovery learning* dengan metode resitasi dapat dilihat dari kemampuan daya serap masing-masing peserta didik melalui kuis dengan *AABTLT with SAS*. Berikut disajikan grafik yang menunjukkan daya serap masing-masing peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua.



Gambar 2. Nilai Kuis Peserta Didik

Grafik di atas dapat direpresentasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Rata-rata Nilai Kuis Peserta Didik

Interval rata-rata daya serap	Kategori	Jumlah Peserta Didik
81-100	Sangat Baik	21 orang

71-80	Baik	4 orang
51-70	Cukup Baik	8 orang
0-50	Kurang	-
	Baik	
Total		33 orang

Tabel diatas menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan daya serap dalam kategori sangat baik paling mendominasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dengan metode resitasi sangat efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian sebelumnya diungkapkan bahwa model *discovery learning* efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan mengelompokkan dan mengkomunikasikan [25]. Selain itu penelitian lainnya juga didapatkan hasil bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional, dimana terlihat dari KKM yang sudah mencapai 90,03% dengan adanya penggunaan metode resitasi, sedangkan pada metode konvensional hanya mencapai nilai

KKM sebesar 75% [26]. Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa data hasil tes penguasaan konsep yang diberikan disetiap akhir pertemuan diperoleh peningkatan rata-rata nilai penguasaan konsep fisika peserta didik, hasil tes penguasaan konsep per kriteria tes sudah berada pada tuntas KKM, pencapaian ini adalah efek dari penerapan metode resitasi [27]

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dengan metode resitasi sangat efektif digunakan. Keefektifan model dan metode tersebut dapat diukur dengan menggunakan (*Authentic Assessment Based on Teaching and Learning Trajectory*) AABTLT with SAS (*Student Activity Sheets*). AABTLT with SAS ini dapat digunakan pada mata pelajaran lain untuk mengukur

keefektifan suatu model atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penulisan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Machali, I. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71-94.
- [2] Kebudayaan, K. P. D. (2013). Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [3] Majid, A., & Rochman, C. (2014). Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [4] Wahjudi, E. (2015). Penerapan Discovery Learning Dalam Pembelajaran Ipa Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Ix-I Di Smp Negeri 1 Kalianget. *LENS (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 5(1).
- [5] Karlins, M., & Schroder, H. M. (1967). Discovery learning, creativity, and the inductive teaching program. *Psychological reports*, 20(3), 867-876.
- [6] Van Joolingen, W. R., de Jong, T., Lazonder, A. W., Savelsbergh, E. R., & Manlove, S. (2005). Co-Lab: research and development of an online learning environment for collaborative scientific discovery learning. *Computers in human behavior*, 21(4), 671-688.
- [7] Tuovinen, J. E., & Sweller, J. (1999). A comparison of cognitive load associated with discovery learning and worked examples. *Journal of educational psychology*, 91(2), 334.

- [8] Putrayasa, I. M., Syahrudin, S. P., & Margunayasa, I. G. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *MIMBAR PGSD*, 2(1).
- [9] Abimantoro, H. (2010). Peningkatan Pemahaman Fakta Sejarah melalui Metode Pemberian Tugas pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Islam Sultan Agung Semarang. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(2).
- [10] Ariasmini, N., Tripalupi, L. E., & Haris, I. A. (2017). PENERAPAN METODE RESITASI DALAM UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI KELAS XI AKUNTANSI 1 DI SMK NEGERI 1 TEJAKULA TAHUN PELAJARAN 2016/2017. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*, 10(2).
- [11] McKeachie, W. J. (1990). Research on college teaching: The historical background. *Journal of educational psychology*, 82(2), 189.
- [12] Wilen, W. W. (2004). Refuting misconceptions about classroom discussion. *The Social Studies*, 95(1), 33-39.
- [13] Oktaviana, R., H Matsum, J., & Rosyid, R. (2013). Studi Perbandingan Hasil Belajar Metode Resitasi Dengan Metode Pembelajaran Konvensional Siswa Kelas XII IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(8).
- [14] Irsyad, M., & Sukaesih, S. (2015). Pengembangan Asesmen Autentik pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Unnes Science Education Journal*, 4(2).
- [15] Machali, I. (2014). Dimensi Kecerdasan Majemuk dalam Kurikulum 2013. *Insania*, 19 (1) 21-45.

- [16] Frey, B. B., Schmitt, V. L., & Allen, J. P. (2012). Defining authentic classroom assessment. *Practical assessment, research & evaluation*, 17(2).
- [17] Azim, S., & Khan, M. (2012). Authentic assessment: An instructional tool to enhance students learning. *Academic Research International*, 2(3), 314.
- [18] Kearney, S. (2013). Improving engagement: the use of 'Authentic self-and peer-assessment for learning'to enhance the student learning experience. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 38(7), 875-891.
- [19] Wu, X. V., Heng, M. A., & Wang, W. (2015). Nursing students' experiences with the use of authentic assessment rubric and case approach in the clinical laboratories. *Nurse education today*, 35(4), 549-555.
- [20] Pantiwati, Y. (2013). Authentic assessment for improving cognitive skill, critical-creative thinking and meta-cognitive awareness. *Journal of Education and Practice*, 4(14), 1-9.
- [21] Rochman, C., Nasrudin, D., Kariadinata, R., & Hermita, N. (2017). Authentic Assesment Based on Teaching and Learning Trajectory with Student Activity Sheet (SAS). *The 2nd UPI International conference on Sociology Education (UPI ICSE 2017)*.
- [22] Mulyani, D. (2013). Hubungan kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. *Konselor*, 2(1).
- [23] Suwardi, D. R. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bae Kudus. *Economic Education Analysis Journal*, 1(2).
- [24] Astuti, W. P., Prasetyo, A. P. B., & Rahayu, E. S. (2012). Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Berbasis

- Literasi Sains pada Materi Sistem Ekskresi. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 41(1).
- [25] Purba, M. N., Rosilawati, I., & Efkar, T. (2017). EFEKTIFITAS DISCOVERY LEARNING PADA MATERI KOLOID DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGELOMPOKKAN DAN MENGOMUNIKASIKAN. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, 5(3).
- [26] Widhiantari, R. (2012). Efektivitas Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Berbantuan Modul Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Uang dan Perbankan SMA N 1 Kota Mungkid Kabupaten Magelang. *Economic Education Analysis Journal*, 1(1).
- [27] Yusmaridi, Y., Ratnawulan, R., & Fauzi, A. (2012). Penerapan Metode resitasi Berwawasan Lingkungan dalam Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kompetensi Belajar Fisika Siswa SMP Negeri 2 Padang. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 1(1).